

**HADIS-HADIS TENTANG ISYARAT TELUNJUK
KETIKA TASYAHUD**
(Kajian Sanad dan Matan)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Inni Nur ‘Aina
NIM. 05530045

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2010



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Inni Nur 'Aina
Lampiran :-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Inni Nur 'Aina
NIM : 05530045
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : Hadis-hadis tentang Isyarat Telunjuk ketika
Tasyahhud

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Juli 2009
Pembimbing I

Prof Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19650312 199303 1 004



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal: Skripsi Sdri. Inni Nur 'Aina
Lampiran :-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Inni Nur 'Aina
NIM : 05530045
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : Hadis-hadis tentang Isyarat Telunjuk ketika
Tasyahhud

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Juli 2009

Pembimbing II

Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : Inni Nur 'Aina
NIM : 05530045
Tempat/Tgl Lahir : Temanggung, 09 September 1987
Fakultas : Ushuluddin
Jur./ Prodi/Smt : Tafsir Hadist/VIII (Delapan)
Alamat Rumah : Kauman, Selopampang, Temanggung, Jawa Tengah
Alamat : Jl. Sisingamaraja No. 98 Yogyakarta
No. HP/ Telp : 085228145677
Judul Skripsi : Hadis-Hadis Tentang Isyarat Telunjuk Ketika
Tasyahud

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan reisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 05 Januari 2010

Saya yang menyatakan,



Inni Nur 'Aina
NIM. 05530045



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/228/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :**HADIS-HADIS TENTANG ISYARAT
TELUNJUK KETIKA TASYAHHUD**
(Kajian Sanad dan Matan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Inni Nur 'Aina
NIM : 05530045
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 18 Januari 2010
Dengan nilai : 90/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP.19650312 199303 1 004

Pengaji I

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 197408126 1999803 1 001

Pengaji II

Afdawaiza, S.Ag, M.Ag
NIP. 19740818 199903 1 022

Yogyakarta, 18 januari 2010

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, MAg
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan.
Sungguh bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan”

(QS. Asy-Syarh: 5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Buat yang Selalu Menyertai Langkah
Perjalanan Hidupku Kedua Orang Tuaku,
Kakakku dan Ketiga Adikku
serta Segenap Keluarga Besarku*

*Buat yang Terhormat
Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA dan Ibu*

*Buat Almamaterku
Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga*

*Dan Kepada Siapapun
yang Ikut Mewarnai Perjalanan Hidupku
Kepada Mereka Ku Persembahkan Karya Ini*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	's	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عَدَّة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
------------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر		ditulis	<i>i</i>
ذهب	<i>dammah</i>	ditulis	<i>žukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	\bar{a} <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	\bar{u} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بِنَكْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدّت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'aan</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض اہل السنۃ	ditulis ditulis	<i>żawi al-furuḍ</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi saw, keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun patut disadari bahwa merupakan suatu hal yang sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa tulus membantu menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, sekaligus pembimbing I dan Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan dan kritik kepada penulis hingga karya ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si selaku Sekretaris Jurusan TH, beserta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa pula saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Afdawaiza S.Ag, M.Ag selaku Penasehat Akademik.

4. Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak dan Ibuku yang selalu hadir dalam langkah perjalanan penulis, yang tak pernah lelah berdo'a untuk penulis, dan yang selalu memancarkan sinar cinta dan kasih sayang yang tak pernah redup. Seribu terimakasih kuucap tak kan mampu menebus segala pengorbananmu, seribu maaf kuucapkan tak kan mampu menebus kesalahanku. Untukmu Bapak-Ibuku, kan ku sebut namamu didalam do'a setiap shalatku.
5. Buat yang aku sayangi, kakakku Ahmad Arqom terimakasih atas do'a, kesabaran, nasehat dan bantuan yang telah diberikan selama penulis kuliah. Kepada adik-adikku Fajron Mujahid, Imron Arba'in dan Miftakhul Khomsah kalian adalah semangat hidupku, terimakasih atas segalanya. Tak lupa, untuk teman seperjuanganku sejak TK sampai kuliah "mbak Juan" terimakasih atas persahabatan yang abadi ini.
6. Kepada yang terhormat Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA beserta Ibu yang telah bersedia mengasuh, membimbing dan mendidik penulis selama kuliah, penulis ucapan beribu-ribu terimakasih. Terimakasih atas segala ketulusan, kasih sayang, bimbingan, bantuan baik berupa moril maupun materiil. Semoga Allah selalu melindungi Bapak, Ibu beserta keluarga besar dan membalas segala kebaikan Bapak dan Ibu.
7. Kepada Keluarga besar PM Assalaam Temanggung, Bapak Drs. Mufligh Wahyanto selaku Direktur Utama dan Bapak Taufiq Hartono beserta ibu, terimakasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan studi kejenjang strata satu ini. Semoga Allah

membalas kebaikan Bapak dan Ibu. Kepada sahabat-sahabatku khususnya alumni 2005, terutama yang ada di Jogja Ikhsan, Sulton, Yunari, Rifa'i, Vina, Aan, dan yang jauh dimata dekat dihati Ulfah, Santi, Cusni dan masih banyak lagi yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu. "terimakasih atas anugrah persahabatan ini, kalian adalah warna dalam hidupku"

8. Teman-temanku TH angkatan 2005, Yuldi (makasih atas ide dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini), Uus, Mbak Wie2, Pie2, Maisaroh, Sobiroh, Imel, Fika, Zubad, Huda, Syaikhuddin, Oliel, Syafi' dan yang lain. Tak lupa untuk yang nan jauh disana "jenk ayu", makasih banyak atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini.

Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan secara keseluruhan. Dan selanjutnya penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang dibuat manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan oleh Karena itu penulis selalu menerima saran dan kritik dari semua pihak demi tercapainya hasil yang lebih sempurna.

Yogyakarta, 5 Januari 2010

Penulis

Inni Nur 'Aina

ABSTRAK

Proses pengkodifikasian hadis yang berlangsung jauh setelah wafatnya Nabi dan banyaknya hadis yang diriwayatkan secara *ma'na* secara tidak langsung berdampak pada perbedaan pemahaman pada generasi Islam selanjutnya, terutama generasi yang jauh dari masa Nabi dan Sahabat seperti umat Islam sekarang ini. Apalagi dalam kitab-kitab hadis yang dijadikan rujukan banyak ditemukan hadis-hadis yang saling bertentangan, salah satunya yaitu hadis-hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*. Dalam kitab-kitab hadis khususnya *al-Kutubu al-Tis'ah* setidaknya ada 3 versi hadis yang mendiskripsikan keadaan telunjuk Nabi ketika *tasyahhud*, *pertama*, Nabi mengisyaratkan telunjuk ketika *tasyahhud*, *kedua*, Nabi tidak menggerak-gerakkan telunjuk ketika *tasyahhud* dan *ketiga*, Nabi menggerak-gerakkan telunjuk ketika *tasyahhud*.

Dikalangan masyarakat awam, perbedaan pemahaman dan pengamalan hadis ini kerap menjadi masalah, bahkan ironisnya bisa menjadi permusuhan dan saling mengolok-lok. Maka, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah, karena posisi hadis sebagai pedoman kedua mengharuskan umat Islam dalam praktik keberagamaannya didasarkan pada dalil yang berkualitas shahih, apalagi menyangkut persoalan shalat yang merupakan amalan terpenting dalam agama islam.

Untuk meneliti hadis-hadis tersebut, penulis menggunakan metode kritik sanad dan matan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data; data primer yaitu *al-Kutubu al-Tis'ah* dan data skunder yaitu buku-buku yang terkait dengan masalah ini. Dalam menganalisis sanad penulis melakukan *takhrij*, kemudian *i'tibar* sanad dan meneliti pribadi para periyawat. Langkah metodologis dalam analisis matan yaitu meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan lafaz berbagai matan semakna serta meneliti kandungan matan.

Adapun penelitian dengan langkah-langkah tersebut menghasilkan kesimpulan 1) dari ketiga versi hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*, hadis isyarat telunjuk ketika *tasyahhud* merupakan hadis yang paling kuat (*rajih*), sanad hadis ini shahih dan kandungan matannya juga shahih sehingga dapat dijadikan *hujjah*. Begitu juga dengan hadis tidak menggerak-gerakkan, sanad hadis ini shahih dan kandungan matannya sejalan dengan hadis isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*. Berbeda dengan hadis menggerak-gerakan telunjuk ketika *tasyahhud* meskipun sanadnya shahih akan tetapi matannya bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. 2) berdasarkan kualitas dan keterangan hadis, mengindikasikan bahwa Nabi ketika duduk *tasyahhud* tidak menggerak-gerakkan telunjuknya. Makna isyarat yang dimaksud yaitu posisi telapak tangan kanan Nabi ketika duduk *tasyahhud* seperti angka lima puluh tiga, ibu jari betemu dengan jari tengah sehingga membentuk bulatan (itulah angka lima) dan mengisyaratkan telunjuk (itulah angka tiga) dan tidak menggerak-geraknya. Kemudian Nabi ketika mulai menunjukkan telunjuknya yaitu ketika berdo'a, dan sebagian besar ulama mengatakan ketika mengucapkan "*Lā Ilāha Illāllah*" sebagai pengakuan keesaan Allah secara bersamaan antara hati, lisan dan perbuatan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG ISYARAT TELUNJUK KETIKA TASYAHHUD	
A. Redaksi Hadis-hadis tentang Isyarat Telunjuk ketika <i>Tasyahhud</i>	16
B. Kritik dan Analisis terhadap Sanad Hadis tentang Isyarat Telunjuk ketika <i>Tasyahhud</i>	26
1. Hadis-hadis tentang Isyarat Telunjuk ketika <i>Tasyahhud</i>	27
2. Hadis-hadis tentang tidak Menggerak-gerakkan Telunjuk ketika <i>Tasyahhud</i>	39
3. Hadis-hadis tentang Menggerak-gerakan Telunjuk ketika <i>Tasyahhud</i>	47

BAB III KRITIK MATAN HADIS

A. Kritik Matan	58
1. Meneliti Matan dengan Kualitas Sanadnya.....	59
2. Meneliti Susunan Lafaz Berbagai Matan Semakna	59
3. Meneliti Kandungan Matan.....	65
a. Tidak Bertentangan dengan Al-Qur'an	66
b. Tidak Bertentangan dengan Petunjuk Hadis yang Lebih Kuat	68
c. Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat, Indra dan Sejarah	72

BAB IV NILAI DAN KEHUJJAHAN HADIS DAN IMPLIKASINYA

A. Nilai dan Kehujjahah Hadis	74
B. Implikasi	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA	87
----------------------	----

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Nabi dengan sunnahnya merupakan dua hal pokok dalam seluruh bangunan dan sumber keilmuan Islam. Sebagai sesuatu yang sentral dalam "jantung" umat Islam, adalah wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap keduanya melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Relasi antara al-Qur'an-Hadis dan umat Islam yang beriman terhadap keduanya seperti prinsip simbiosis mutualisme. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber inspirasi dan ajaran yang tidak habis-habisnya bagi umat Islam.¹

Meski demikian al-Qur'an dan Hadis memiliki sejarah yang berbeda. Al-Qur'an ayatnya disampaikan oleh Nabi saw secara *mutawatir* dan telah ditulis serta dikumpulkan sejak zaman Nabi saw masih hidup, serta dibukukan secara resmi sejak zaman khalifah Abu Bakar as-Shidiq (w. 13 H). Berbeda dengan hadis, sebahagian hadis Nabi saw tidaklah diriwayatkan secara *mutawatir* dan pengkodifikasianyapun baru dilakukan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (W. 101 H), salah seorang khalifah Bani Umayah.²

Dalam konteks posisi dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an, penelitian hadis penting dilakukan karena posisi hadis sebagai sumber hukum kedua

¹ Waryono Abdul Ghafur, "Epistemologi Ilmu Hadis", dalam Hamim Ilyas & Suryadi (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 3.

² Irsyadunas, "Inkar al-Sunnah" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, vol. IV, no. I juli, 2003 (TH: UIN Yogyakarta), hlm. 87.

mengharuskan umat Islam berargumentasi pada dalil yang valid dan sahih. Pemahaman dan praktik keberagamaan harus didasarkan pada dalil-dalil yang berkualitas sahih, tidak bisa disandarkan pada dalil yang kesahihannya diragukan atau dipertanyakan.³

Menurut M. Syuhudi Ismail, penelitian hadis menjadi penting dilakukan karena dilatar belakangi oleh enam faktor, yaitu: *pertama*, hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam; *kedua*, tidak semua hadis telah tertulis pada zaman Nabi; *ketiga*, telah terjadi berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadis; *keempat*, proses penghimpunan hadis yang memakan waktu demikian lama; *kelima*, jumlah kitab hadis yang demikian banyak jumlahnya dengan metode penyusunan yang berbeda; dan *keenam*, telah terjadi periwayatan hadis secara makna.⁴

Dalam khazanah ilmu hadis, realitas menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hadis Nabi yang satu dengan yang lainnya tampak saling bertentangan atau kontradiktif⁵. Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah* yang dikutip oleh Suryadi bahwasanya nash syari'at tidak mungkin saling bertentangan. Pertentangan yang mungkin terjadi adalah lahiriahnya bukan dalam keadaan hakikinya.⁶ Sesungguhnya tidak mungkin hadis

³ Umi Sumbullah, *Kritik Hadits: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 5.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 7.

⁵ Dadi Nurhaedi, "Teori Naskh dalam Kajian Hadis", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, vol.1. No. 1, Juli 2000 (TH: UIN Yogyakarta), hlm. 89.

⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali Dan Yusuf Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008) hlm.153.

Nabi bertentangan dengan hadis Nabi ataupun dalil-dalil al-Qur'an, sebab apa yang dikemukakan oleh Nabi, baik berupa hadis maupun ayat-ayat al-Qur'an sama-sama berasal dari Allah.⁷

Dalam menghadapi hadis-hadis yang tampak kontradiktif, ulama sepakat bahwa hadis-hadis yang tampak bertentangan harus diselesaikan sehingga hilanglah pertentangan itu⁸. Namun dalam hal ini para ulama berbeda dalam menentukan metode penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan (*hadis mukhtalif*) tersebut. Beberapa metode yang ditawarkan mayoritas ulama hadis yaitu *al-jam'u*, *an-nāsikh wa mansūkh*, *al-tarjīh* dan *al-tauqīf*.

Salah satu hadis yang tampak kontradiktif yaitu hadis-hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*. Ada fenomena menarik yang dapat dilihat di masyarakat, yaitu ketika melakukan shalat berjamaah seringkali dijumpai perbedaan gerakan telunjuk ketika *tasyahhud*. Ada sebagian masyarakat dalam praktek shalatnya menggerak-gerakkan telunjuknya ketika *tasyahhud*, sebagian yang lain merasa heran dengan hal itu karena – umumnya – sejak kecil tidak mendapatkan pelajaran tentang hal itu.

Di kalangan masyarakat awam, hal seperti ini kerap menjadi masalah. Menurut mereka perbedaan tata cara shalat merupakan identitas mahzab tertentu. Bahkan ironisnya, perbedaan semacam ini bisa menjadi permusuhan dan saling mengolok-lok. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya banyak hadis yang

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi ...*, hlm. 142.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi...*, hlm. 142.

berbicara masalah tata cara shalat. Sehingga mereka merasa hanya amalan mereka sajalah yang paling benar, dan tidak ada kebenaran lain diluar kebenaran mereka.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah, karena merupakan salah satu gerakan dalam shalat. Sedang shalat merupakan bagian terpenting dalam Islam. Selain shalat merupakan tiang agama yang menjadi identitas seorang muslim dan membedakannya dengan orang kafir, shalat juga merupakan syarat untuk mencapai keselamatan dan penyangga iman seseorang. Disamping itu shalat juga sebagai penghubung antara hamba dan Tuhanya.⁹ Shalat adalah ibadah satu-satunya yang langsung diterima oleh Nabi saw pada saat mi'raj di *Sidaratul Muntaha*¹⁰ serta merupakan wasiat atau pesan terpenting para Nabi dan merupakan ekstensi yang paling menonjol atau tampak dari ibadah.¹¹ Posisi shalat dalam agama bagaikan posisi kepala di tubuh manusia, maka sesungguhnya tidak bisa hidup orang yang tidak memiliki kepala, demikian pula tidak disebut beragama bagi orang yang tidak menunaikan shalat.¹²

Shalat adalah satu-satunya ibadah yang harus dikerjakan oleh seorang muslim dalam segala situasi dan kondisi; baik dalam kondisi aman atau tidak aman,¹³ baik sehat maupun sakit, hal ini sesuai dengan Q.S an-Nisa' : 102, yaitu:

⁹M. Fauzi Rahman, *Shalat For Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik* (Bandung: Mizania 2007), hlm. 34.

¹⁰ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), hlm.25.

¹¹ Muhsin Qira'ati, *Pancaran Cahaya Shalat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm.61.

¹² M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, terj. Samsul Munir Amin dan Ahsin W. Al-Hafidz (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 4.

¹³M. Fauzi Rahman, *Shalat For...,* hlm. 23.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقْمَتْ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقْعُمْ طَالِبَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلَيَأْخُذُوا أَسْلَحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلَيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَالِبَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصْلُوا فَلَيُصْلُوا مَعَكَ وَلَيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلَحَتَهُمْ وَدَالَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلَحَتِكُمْ وَأَمْتَعَتِكُمْ فَيَمْلِؤُنَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذْيَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلَحَتِكُمْ وَأَخْدُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعْدَ لِلْكُفَّارِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: kalau kamu dikepung mereka dan kamu ingin memimpin shalat, berdirilah sebagian mereka bersamamu dan mengangkat senjata bila selesai sujud langsung mengambil tempat dibelakangmu, kemudian majulah kelompok lain yang belum shalat, lalu shalat bersamamu dengan penuh siaga dan membawa senjata. Orang kafir ingin kamu lalai dari senjata dan barang-barangmu agar dapat menyerangmu sekali terjang. Dan tiada salah bagimu kalau ada kesukaran karena hujan atau sakit untuk meletakkan senjatamu. Tetapi waspadalah, sungguh Allah menyiapkan bagi mereka yang kafir azab yang sangat hina.¹⁴

Ayat diatas mengisyaratkan diwajibkannya menegakkan shalat dalam keadaan segenting apapun. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat al-Qur'an yang berisi perintah untuk mengerjakan shalat, seperti: Q.S al-Baqoroh: 119, 238, 239 Q.S an-Nisa' ayat 101, 103¹⁵ dan lain-lain.

Allah tidak pernah menyebut shalat bebarengan dengan suatu perintah wajib lainnya melainkan dengan mendahulukan perintah shalat, dan shalat disebut sebagai pembuka amal-amal kebaikan sekaligus penutupnya.¹⁶ Nurkhalis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ummi Sumbulah, menyatakan bahwa shalat merupakan "ekstrak" semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan. Ibadah shalat disebut-sebut

¹⁴ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm.166.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih*, jilid I (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm.73.

¹⁶ M. Ahmad Ismail al-Muqaddam, *Mengapa...,* hlm.8.

sebagai “kapsul” dan kunci segala perilaku dan bentuk penghambaan manusia terhadap Tuhan-Nya.¹⁷

Namun sedemikian penting kedudukan shalat dalam Islam, didalam al-Qur'an Allah tidak menerangkan secara terperinci tentang tata cara shalat, baik itu rukun-rukun shalat maupun bacaan yang harus dibaca ketika shalat. Akan tetapi hal ini dapat dijumpai pada hadis-hadis Nabi. Nabi berfungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) dan *musyari'* dari al-Qur'an. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi dikenal dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.¹⁸ Hal senada juga dikatakan M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*: bahwa Nabi saw berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah (QS an-Nahl: 44).¹⁹

Kewajiban menaati Nabi sebenarnya telah banyak disebutkan dalam al-Qur'an, seperti dalam Q.S an-Nisa' :13²⁰, ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi

¹⁷ Umi Sumbulah, *Kritik Hadits: Pendekatan Historis Metodologis* ..., hlm. 229.

¹⁸ M. Alfatiq Suryadilaga , "Model-model Living Hadis", dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 107.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan.1994), hlm.122.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالْأُثُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَعَلَّمُهُمْ بِيَقِنُونَ

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

saw diberikan kuasa oleh Allah swt dalam hal penetapan syariat,²¹ serta shalat merupakan salah satu syari'at terbesar yang Nabi jelaskan baik melalui lisan maupun perbuatan.

Untuk mengetahui kehujahan hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*, maka akan dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti hadits-hadits tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud* pada *al-Kutubut al-Tis'ah*. Adapun hadits tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud* yang penulis jadikan objek pembahasan antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan al-Nasa'i, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرَ بْنُ رَبِيعِيِّ الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو هَشَامَ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زَيَادٍ حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى بَيْنَ فَخْذِهِ وَسَاقِهِ وَفَرَّشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَأَشَارَ
بِإِصْبَاعِهِ²²

Artinya: Dari ‘Amir bin ‘Abdullah bin Zubair dari bapaknya berkata: “Rasulullah saw ketika duduk dalam shalatnya, ia melatakan telapak kirinya diatas paha kirinya dan telapak kanannya diatas paha kanannya dan berisyarat dengan telunjuknya”.

Artinya: (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar.

²¹ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi!* : *Jangan Asal Shalat*, terj. A. Hanafi (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm.23.

²² HR.Muslim No.909, *Kitab al-masājid wā mawaḍi'u al-salāh bāb sifātu al-julūsū fī al-salātu wa kaifaihi waḍa'a yadaini 'ala fakhīzaini*

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكَ عَنْ زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ كَلْيَبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَّ بْنَ حُجْرٍ قَالَ قُلْتُ لِلظَّرَنَ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَوَصَّفَ قَالَ ثُمَّ قَعَدَ وَاقْتَرَشَ رَجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْقَفِهِ الْأَيْمَنَ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْتَنِينِ مِنْ أَصَابِعِهِ²³ وَحَلَقَ حَلْقَةَ ثُمَّ رَفَعَ أَصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا مُخْتَصَرَ

Artinya: Dari Wa'il bin Hujr: "aku akan perlihatkan pada kalian cara salat Rasulullah saw ketika duduk dalam *tasyahhud*nya, maka beliau duduk diatas kaki kirinya sambil meletakkan telapak kirinya diatas paha dan lutut kaki kirinya. Kemudian beliau mengangkat sedikit siku-siku kanannya diatas paha kanannya, kemudian beliau melipatkan jari kelingking dan jari manisnya dan melingkarkan ibu jari kejari tengah. Beliau meluruskan jari telunjuknya sambil digerak-gerakkannya ketika *tasyahhud*"..

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis-hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*?
2. Bagaimana nilai dan kehujuhan hadis serta implikasinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*
2. mengetahui kehujuhan hadis tentang isyarat telunjuk ketika tasyahud sehingga bisa dijadikan dalil atau dasar menjalankannya serta implikasinya.

²³HR.al-Nasa'i No.1251, *Kitāb Sahwī bāb al-yadu al-yumna wa'aqada al-wusta qabada al-sanataini min aṣabī'i*

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberi kontribusi yang berarti bagi perkembangan, pembaruan atau perbaikan pemikiran wacana keagamaan, terlebih lagi kontribusi metodologi studi Islam beserta aplikasinya, dan dapat menambah pengembaran intelektual terhadap pemerhati hadis, sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam masa depan.
2. Menambah informasi dan pemahaman mengenai hadis-hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud* sehingga diharapkan dapat memberi solusi dan tidak perlu diperselisihkan di masyarakat

D. Telaah Pustaka

Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam kitabnya *Sifātu Ḫalāti An-Nabiyyī saw min al-Takbīri ilā al-Taslīmi Ka-annaka Tarāḥā*²⁴ menjelaskan serta menguraikan secara gamblang tentang tata cara shalat yang telah dicontohkan oleh Nabi saw. Dalam penjelasannya, beliau juga menyertakan dalil-dalil yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Mengenai isyarat telunjuk ketika tasyahhud, al-Albani mengatakan bahwasanya menggerak-gerakkannya merupakan sunnah Nabi saw. Kitab ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Thalib berjudul Sifat Shalat Nabi saw.

Mutawalli al-Sya'rawi dalam bukunya *Sifātu Ḫalāti an-Nabiyyī Shallalahu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan keutamaan-keutamaan nilai shalat. Dalam buku ini dijelaskan pula tata cara shalat dari persiapan shalat, sifat shalat Nabi, tata cara menghadirkan kekhusukan dalam shalat serta dilengkapi fatwa-

²⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi saw*, terj. Muhammad Thalib (Yogyakarta: Media Hidayah, 2000), hlm. 195-198.

fatwa seputar shalat. Dalam buku ini selain menjelaskan tentang tata cara shalat juga dilengkapi bacaan (do'a) dalam shalat. Masalah *tasyahhud* dijelaskan bahwasanya Nabi ketika *tasyahhud* mengepalkan seluruh jari tangan kanannya, membuat satu lingkaran dengan kedua jarinya itu dan memberikan isyarat dengan jari telunjuknya kearah kiblat. Beliau melemparkan pandangannya kearah jari telunjuk itu dan menggerakannya sambil berdo'a dari awal hingga akhir *tasyahhud*.²⁵ Buku ini telah diterjemahkan oleh A. Hanafi berjudul *Tirulah Shalat Nabi! : Jangan Asal Shalat*.

Hasan bin Ali as-Saqaf dalam kitabnya *Sahīh Sifatu Salāt an-Nabi*²⁶, menjelaskan sifat-sifat shalat Nabi yang benar, akhlak yang baik orang yang mendirikan shalat serta berbagai masalah – masalah dalam shalat. Dalam buku ini dijelaskan keutamaan-keutamaan dalam gerakan shalat disertai hadis-hadis yang berkaitan dengan hal tersebut. Sedang mengenai *tasyahhud*, dalam buku ini dijelaskan bahwa ketika *tasyahhud* disunatkan mengisyaratkan dengan telunjuk tetapi tidak menggerak-gerakkannya karena menggerak-gerakkan jari ketika *tasyahhud* hukumnya makruh.²⁷ Kitab ini juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Tarmana Ahmad Qasim berjudul *Shalat Seperti Nabi saw: Petunjuk Pelaksanan Shalat Sejak Takbir Hingga Salam*.

Ahmad Hasan dalam bukunya *Soal-jawab tentang Berbagai Masalah Agama* menjelaskan berbagai masalah sekitar agama termasuk didalamnya

²⁵ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi! : Jangan Asal Shalat...*, hlm.23.

²⁶ Hasan bin 'Ali as-Saqaf, *Shalat Seperti Nabi saw: Petunjuk Pelaksanan Shalat Sejak Takbir Hingga Salam*, terj. Tarmana Ahmad Qasim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006)

²⁷ Hasan bin 'Ali as-Saqaf, *Shalat Seperti Nabi saw....*, hlm.197.

masalah yang berkaitan dengan gerakan shalat. Dalam masalah menggerak-gerakkan telunjuk ketika *tasyahhud* Ahmad Hasan berkesimpulan bahwasanya Nabi melakukan kedua-duanya. Adakalanya Nabi ketika *tasyahhud* menggerak-gerakkan telunjuknya dan adakalanya tidak. Namun dalam buku ini Ahmad Hasan tidak menjelaskan alasan mengapa Nabi melakukan keduanya.²⁸

Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqih Sunnah* menjelaskan secara lengkap tentang shalat. Dari tata cara bersuci, berwudhu, tayammum, shalat beserta tata cara dan sunah-sunah shalat hingga fardhu-fardhu dalam shalat. Sedang menggerak-gerakkan telunjuk ketika *tasyahhud* dalam buku ini dijelaskan bahwa hadis mengenai menggerak-gerakkan talunjuk ketika *tasyahhud* merupakan keterangan dari hadis yang diriwayatkan Muslim yang lebih dimaknai dengan menunjuk.²⁹

Kahar Masyhur dalam bukunya *Salat Wajib: Menurut Mahzab Yang Empat*, menjelaskan tata cara shalat menurut empat mahzab yaitu *Hanafiah*, *Syafi'iyah*, *Hanabilah* dan *Malikiyah*. Mengenai isyarat telunjuk ketika *tasyahhud* disini hanya dibahas oleh dua mahzab saja yaitu *Syafi'iyah* dan *Malikiyah*. Menurut mahzab *Syafi'iyah* jari telunjuk diangkat ketika bacaan *ilallah* dan tidak digerakkan sampai berdiri ketika *tasyahhud* awal dan sampai salam ketika *tasyahhud* akhir. Sedang menurut mahzab *Malikiyah* telunjuk digerakkan terus

²⁸ Ahmad Hasan, *soal-jawab tentang berbagai masalah agama* (Bandung: Diponegoro, 1968)

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, jilid I terj. Mahyudin Syaf (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 369-373.

menerus ke kanan dan ke kiri secara sederhana.³⁰ Namun dalam keterangannya ini, tidak disertai hadis yang dijadikan *hujjah*.

E. Metode Penelitian

1. jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini difokuskan pada penelusuran dan analisis melalui *al-Kutubut al-Tis'ah* serta bahan pustaka lain. Ada dua sumber penelitian dalam skripsi ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan langsung dengan tema yang sedang diteliti. Literatur hadis yang menjadi sumber primer adalah kitab hadis sembilan yang dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Tis'ah*.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah referensi yang mendukung tema-tema pokok yang sedang dibahas, baik berupa buku, artikel, ataupun bahan pustaka lainnya yang dijadikan bahan untuk memperkuat argumentasi dari hasil penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data adalah dengan cara mengumpulkan data-data dari buku-buku atau literatur yang dianggap memadai. Dari data-data yang terkumpul diharapkan

³⁰ Kahar Masyhur, *Salat Wajib: Menurut Mahzab Yang Empat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995). Hlm. 267.

akan memperkaya informasi sehingga akan menghasilkan penelitian yang memadai.

3. Analisis Data

Karena kajian ini adalah kajian sanad dan matan, maka langkah awal yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis sanad dan matan. Dalam menganalisis data sanad dan matan, data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut, kemudian dianalisis dan atau diinterpretasikan hingga diperoleh pengertian data yang jelas³¹. Data yang lain adalah biografi dan komentar para ulama terhadap periyawat yang penulis dapatkan dari sejumlah kitab *Rijal al-Hadis*, tidak seluruhnya penulis kutip karena antara satu kitab dengan kitab lainnya banyak terdapat pengulangan (data yang sama). Sebagai langkah kedua setelah *takhrij al-hadis* adalah *al-i'tibar*,³² kemudian untuk menjelaskan dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar*, hal yang perlu dilakukan adalah membuat skema seluruh sanad dengan unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Jalur seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti
- b) Nama-nama periyawat untuk seluruh sanad, mulai dari periyawat pertama (sahabat) sampai *mukharrij*-nya; dan
- c) Metode priwayatan yang digunakan oleh masing-masing periyawat

Untuk meneliti pribadi periyawat, terlebih dahulu mengetahui paparan atau pendapat kritis tentang pribadi periyawat dalam kitab-kitab *Rijal al-Hadis*,

³¹ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm.139.

³² *Al-I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periyawat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periyawat lain ataukah tidak ada untuk bwgian sanad dari sanad yang dimaksud.

selanjutnya diadakan penelitian apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis nabi itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya, berasal dari Nabi ataukah tidak. Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat kaitannya dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan dalil agama.³³

Setelah penelitian sanad disimpulkan, penelitian selanjutnya adalah matan atau materi hadis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian matan ini yaitu; meneliti matan dengan melihat kualitas sanad, meneliti susunan *Iafaz* berbagai matan semakna dan meneliti kandungan matan.³⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan tinjauan redaksional hadis-hadis yang setema mengenai hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud* dengan menganalisa sanad secara lengkap sehingga terlihat variasi sanad dan melihat kualitas sanad hadis.

³³ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi...*, hlm.5.

³⁴ Bustamin dan M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 64

Bab ketiga merupakan analisis matan, yaitu meninjau matan dari kualitas sanad, susunan lafaz berbagai matan yang semakna, kandungan matan dan ke-*hujjah*-an hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*.

Bab keempat merupakan nilai ke-*hujjah*-an hadis beserta implikasinya setelah. Bab kelima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang tata cara menisyaratkan telunjuk ketika *tasyahhud* terklasifikasi menjadi tiga: *Pertama*, hadis-hadis tentang isyarat telunjuk ketika *tasyahhud*. Hadis ini secara sanad dinilai shahih karena memenuhi kaidah keshahihan sanad yang telah disepakati oleh para ulama hadis, matan hadis ini mengandung dua makna yaitu dapat bermakna menggerak-gerakkan dan tidak menggerak-gerakkan. *Kedua*, hadis-hadis tentang tidak menggerak-gerakan telunjuk ketika *tasyahhud*, hadis ini secara sanad bernilai shahih, begitu juga dengan matannya, maka hadis ini dapat dijadikan *hujjah*. *Ketiga*, hadis menggerak-gerakkan telunjuk ketika *tasyahhud*. Hadis ini secara sanad berkualitas shahih akan tetapi matannya bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini termasuk hadis daif sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah*.
2. Dari tiga macam hadis tentang tata cara mengisyaratkan telunjuk ketika *tasyahhud*, hadis tidak menggerak-gerakkan telunjuk merupakan hadis paling kuat dan dinilai shahih baik secara sanad maupun matan. Sehingga jelaslah mngisyaratkan telunjuk tanpa menggerak-geraknya

merupakan sifat shalat Nabi, sedang menggerak-gerakkan telunjuk ketika *tasyahhud* merupakan perbuatan yang makruh.

B. Saran-Saran

Dari uraian diatas penulis mencoba merumuskan beberapa saran dan diharapkan dapat berguna bagi masukan yang positif:

1. kajian tentang hadis, khususnya hadis-hadis yang tampak krodaktiktif hendaknya lebih banyak diadakan, mengingat perbedaan pengamalan dimasyarakat yang mengakibatkan perpecahan dikalangan umat islam. Oleh karena itu kajian hadis-hadis yang tampak kontradiktif sangat diperlukan agar tidak ada saling mencela dimasyarakat akibat perbedaan pengamalan hadis.
2. mengenai hadis isyarat telunjuk ketika tasyahud hendaknya diamalkan hadis-hadis yang lebih kuat. Karena hal ini berkaitan dengan gerakan shalat yang merupakan ibadah terpenting dalam agama islam.

C. Kata Penutup

Puji syukur "*Alhamdulillāhirabil 'Alāmin*" karena atas rahmat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis sadari skripsi ini jauh dari sempurna, maka penulis mengharap koreksi, kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap karya tulis ini memberikan manfaat bagi penulis khusunya dan para pembaca umumnya. Semoga karya ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan khazanah intelektual para pemerhati hadis umumnya.

Akhirnya kepada Allah swt jualah penulis mengembalikan segala sesuatu dengan memohon cinta dan kasih-Nya, semoga Allah swt selalu memberikan kita dalam keridhoanya. AMIN...!!!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. Masykuri & M.Syaiful Bakhri. *Kupas Tuntas Shalat: Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Sifat Shalat Nabi saw*, terj. Muhammad Thalib. Yogyakarta: Media Hidayah, 2000.
- al-Adlabi, Salahuddin Ibnu Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Ashshidiqy. Hasbi. *Pedoman Salat*. Bandung: Bulan Bintang, 1983.
- al-'Asqalānī, Ibnu Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. Beirut: Dar Sadar, 1980.
- _____, *Tahzib al-Tahzib*, Lebanon: Dar Kutub al-Ulumiyah, 1994.
- Bahnasi, Muhammad. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, tej. Tiar Anwar Bachtiar & Reni Kurnaesih. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- al-Bajawi, Ali Muhammad. *Mizanu I'tidal*. Beirut: Muasasah al-Haliby wa Sirkah, 1963.
- al-Bandari Abdul Ghafar Sulaiman. *Mausu'ah Rijal Al-Kutubu Tis'ah*. Libanon: Darul Kitab al-Ilmiah, 1993.
- al-Bukhari, Abī 'Abdullāh Isma'il bin Ibrahim al-Ja'fi, *Tarikh al-Bukhari al-Kabīr*, Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut. T.th.
- Bustamin dan M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- CD ROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syarīf*
- Dahlan, Zaini. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* . Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Fiqih*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, jilid I, 1995.
- DEPDIKBUD. "Isyarat" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ghafur, Waryono Abdul. "Epistemologi Ilmu Hadis", dalam Hamim Ilyas & Suryadi (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Haryanto, Sentot. *Psikologi Salat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Salat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Hasan, Ahmad. *Soal-jawab tentang Berbagai Masalah Agama*. Bandung: Diponegoro, 1968.
- Hasan, M. Ali Hikmah. *Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Irsyadunus, "Inkar al-Sunnah" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, vol. IV, no. I juli, 2003. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Mishri, Mahmud. *Kesalahan-kesalahan dalam Praktik Shalat*, terj. Samito. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- "Isyarat" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cita Adi Pustaka, jilid VII, 1989.
- Masyhur, Kahar. *Salat Wajib: Menurut Mahzab Yang Empat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.
- al-Muqaddam, M. Ahmad Ismail. *Mengapa Harus Shalat*, terj. Samsul Munir Amin dan Ahsin W. Al-Hafidz. Jakarta: AMZAH, 2007.
- Musbikin, Imam. *Rahasia Shalat: Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- al-Nawawi, Muhyidin ibn Sharaf . *Fatāwa al-Imām al-Nawawī al-Musammāh bi al-Masā'il al-Mansūrah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Noorhidayati, Salamah. *Krirk Teks Hadis: Analisis Tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Nurhaedi, Dadi. "Teori Naskh dalam Kajian Hadis", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2000.
- al-Rahbawi, Abdul Qadir. *Shalat Empat Mahzab*. Jakarta: INTERMASA, 1987.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musththalahul Hadis*. Bandung: al-Ma'arif, 1970.

- Rahman, M. Fauzi. *Shalat For Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*. Bandung: Mizania, 2007.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*, terj. Mahyudin Syaf. Bandung: al-Ma'arif, jilid I, 1986.
- al-Saqaf, Hasan bin 'Ali. *Shalat Seperti Nabi saw: Petunjuk Pelaksanaan Shalat Sejak Takbir Hingga Salat*. terj. Tarmana Ahmad Qasim. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- as-Shidiqy, Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, jilid II, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shubhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta: IKAPI, 1995.
- al-Shon'ani. *Terjemahan Subulussalaam*. terj. Abu Bakar Muhammad. Surabaya: al-Ikhlas, 1991.
- Sumbullah, Umi. *Kritik Hadits: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali Dan Yusuf Qardhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Syamsuddin, Syahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- al-Sya'rawi, Mutawalli. *Tirulah Shalat Nabi! : Jangan Asal Shalat*, terj. A. Hanafi. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Qira'ati, Muhsin. *Pancaran Cahaya Shalat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- al-Žahabi. *al-Kāṣyif fī Ma'rifati Man Lahu Riwayati fī al-Kutubu al-Tis'ah*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1972
- al-Žahabi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Mizanu I'tidal*. Beirut: Muasasah al-Haliby wa Sirkah, 1963.

LAMPIRAN

No. Halaman	No. Hadis	Terjemahan
17	Muslim No. 910	Dari 'Amir bin 'Abdullah bin Zubair dari ayahnya dikatakan: jika sedang duduk didalam <i>tasyahhud</i> , maka Rasulullah saw meletakan telapak kirinya diatas paha kirinya sambil meluruskan jari telunjuk kanannya dan mengarahkan pandangannya kejari telunjuk kanan tadi.
17	Muslim No. 911	Dari Nafi', dari Ibn 'Umar : "bahwasanya ketika Rasulullah saw duduk didalam <i>tasyahhudnya</i> , maka beliau meletakkan kedua telapak tangannya diatas kedua lututnya, kemudian beliau meluruskan jari telunjuknya. Sedang jari-jari tangan kirinya diletakkan lurus diatas lututnya
17	Muslim No. 912	Dari Nafi' dari Ibn 'Umar, bahwasanya Rasulullah saw apabila duduk didalam <i>tasyahhud</i> , beliau meletakkan tangan kiri diatas paha yang kiri dan meletakkan tangan kanannya diatas paha yang kanan, kemudian telapak tangannya membentuk angka lima puluh tiga dan berisyarat dengan telunjuk
18	Muslim No. 913	Dari 'Ali bin 'Abdurrahman berkata: saya shalat disamping Ibnu 'umar lalu saya membalik batu kecil. Maka Ibn 'Umar berkata kepadaku: janganlah kamu membalikkan batu kecil itu, karena membalik batu kecil itu bagian dari syaitan. Perbuatlah seperti Rasulullah saw perbuat. Saya berkata: bagaimana engkau melihat Rasulullah saw perbuat?. Ia berkata: "demikianlah" beliau menegakan (telapak kaki) yang kanan dan membaringkan (telapak kaki) yang kiri dan beliau meletakan tangannya yang kanan diatas pahanya yang kanan dan tangan kirinya diatas paha kirinya. Dan berisyarat dengan telunjuknya
18	Tirmidzi No.270	Bundar menceritakan kepada kami, Abu 'Amir al-'Aqadi memberitahukan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman al-Madani memberi tahukan kepada kami, 'Abbas bin Sahl as-Saidi memberitahukan kepada kami dimana dia berkata: " Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Sa'd dan Muhammad bin Maslamah berkumpul, lalu menyebutkan tentang shalat Rasulullah saw . Abu Humaid lalu berkata: "aku

		adalah orang yang paling tahu diantara kamu sekalian mengenai shalat Rasul saw, sesungguhnya Rasulullah saw duduk-maksudnya-untuk <i>tasyahhud</i> maka beliau membentangkan kaki kirinya dan menghadapkan bagian depan kaki kanannya kearah kiblat. Beliau meletakkan telapak tangannya yang kanan pada lutut kanannya, dan meletakkan telapak kirinya pada lutut kirinya dan beliau menunjuk dengan jari-jarinya, maksudnya jari telunjuknya.
18	Tirmidzi No.271	Dari Nafi' dari Ibn 'Umar " bahwasanya Nabi Saw apabila duduk didalam shalat beliau meletakkan tangan kanannya pada lututnya dan mengangkat jari-jari yang berada di sebelah ibu jari (maksudnya jari telunjuk), berdo'a dengannya dan tangan kirinya pada lututnya dengan membentangkan jari-jarinya.
19	Al- Nasa'i No. 1147	Dari Wa'il bin Hujr, ia berkata: aku melihat Rasulullah saw ketika memulai shalatnya, ia mengangkat tangannya, begitu juga ketika akan rukuk. Dan ketika duduk beliau meletakan tangan kirinya diatas paha yang kiri dan meletakkan tangan kanannya diatas paha yang kanan dan mengangkat telunjuknya untuk berdo'a.
19	Al-Nasa'i 1148	Dari 'Abdullah bin Umar bahwasanya ia melihat seorang menggerak-gerakan kerikil dengan tangannya ketika ia sedang shalat. Setelah selesai maka 'Abdullah bin 'Umar berkata padanya: "jangan kamu menggerak-gerakan kerikil bila kamu dalam shalat, sesungguhnya hal itu merupakan perbuatan syaitan. Akan tetapi kerjakan yang sebagaimana dikerjakan Rasulullah saw. Tanya orang itu: bagaimana cara Rasulullah saw mengerjakannya?. Kata Ibn 'Umar: bila sedang duduk dalam <i>tasyahhud</i> , maka Rasulullah saw meletakkan tangan kanannya diatas paha kanannya, kemudian beliau meluruskan jari telunjuknya kearah kiblat dan pandangan beliaupun ditujukan pada jari telunjuknya. Kemudian Ibnu 'Umar berkata: begitulah contoh Rasulullah saw jika sedang shalat.
19	Al-Nasa'i No.1149	Dari Ibn Zubair, dari bapaknya berkata: Rasulullah saw ketika duduk dalam salat, beliau meletakkan telapak kanan diatas paha kanannya dan telapak kirinya diatas paha kirinya, kemudian berisyarat dengan telunjuk.

20	Al-Nasa'i No. 1247	Bundar menceritakan kepada kami, Abu 'Amir al-'Aqadi memberitahukan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman al-Madani memberi tahuhan kepada kami, 'Abbas bin Sahl as-Saidi memberitahukan kepada kami dimana dia berkata: " Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Sa'd dan Muhammad bin Maslamah berkumpul, lalu menyebutkan tentang shalat Rasulullah saw . Abu Humaid lalu berkata: aku adalah orang yang paling tahu diantara kamu sekalian mengenai shalat Rasul saw, sesungguhnya Rasulullah saw duduk-maksudnya-untuk <i>tasyahhud</i> maka beliau membentangkan kaki kaki kirinya dan menghadapkan bagian depan kaki kanannya kearah kiblat. Beliau meletakkan telapak tangannya yang kanan pada lutut kanannya, dan meletakkan telapak kirinya pada lutut kirinya dan beliau menunjuk dengan jari-jarinya, maksudnya jari telunjuknya.
20	Al-Nasa'i No. 1248	Dari Wa'il bin Hujr berkata: aku pernah melihat Rasulullah saw shalat, kemudian aku bertanya: bagaimana shalatnya Rasulullah saw: beliau memulai dengan menghadap kiblat, kemudian bertakbir dengan mengangkat tangannya hingga telinga, kemudian ketika akan rukuk beliau juga mengangkat tangannya seperti ketika takbir, kemudian ketika dalam shalat, diletakanlah telapak kaki yang kiri dibawah paha yang kanan dan betis, dan beliau hamparkan telapak kaki yang kanan. Beliau juga meletakkan tangan yang kiri atas lutut kiri dan meletakkan tangan yang kanan atas paha yang kanan, lalu menuing dengan jari.
20	Al-Nasa'i No. 1249	Dari 'Ali bin 'Abdurrahman berkata: saya salat disamping Ibnu 'umar lalu saya membalik batu kecil. Maka Ibn 'Umar berkata kepadaku: janganlah kamu mebalikkan batu kecil itu, karena membalik batu kecil itu bagian dari syaitan. Perbuatlah seperti Rasulullah saw perbuat. Saya berkata: bagaimana engkau melihat Rasulullah saw perbuat?. Ia berkata: "demikianlah" beliau menegakan (telapak kaki) yang kanan dan membaringkan (telapak kaki) yang kiri dan beliau meletakkan tangannya yang kanan diatas pahanya yang kanan dan tangan kirinya diatas paha kirinya. Dan berisyrat dengan telunjuknya.
21	Al-Nasa'i 1250	Kata 'Ali bin 'Abdurrahman: "ketika Ibn 'Umar melihat aku mempermainskan kerikil ketika dalam <i>tasyahhudku</i> , maka ia menegurku, katanya: jangan kamu mempermainskan kerikil bila dalam <i>tasyahhud</i> , sesungguhnya hal itu termasuk perbuatan syaitan.

		Hendaknya kamu melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah saw ketika dalam <i>tasyahhudnya</i> . Tanyaku: apa yang dilakukan Rasul ketika dalam <i>tasyahhudnya</i> ? Kata Ibn 'Umar: bila dalam <i>tasyahhudnya</i> , maka beliau meletakan telapak tangan kanannya diatas paha kanannya sambil melipatkan jari-jari kanannya, selain jari telunjuknya . Beliau meluruskan jari telunjuknya dan beliau meletakkan telapak tangan kirinya diatas paha kirinya.
21	Al-Nasa'i 1252	Dari Nafi', dari Ibn 'Umar : bahwasanya ketika Rasulullah saw duduk didalam <i>tasyahhudnya</i> , maka beliau meletakkan kedua telapak tangannya diatas kedua lututnya, kemudian beliau meluruskan jari telunjuknya. Sedang jari-jari tangan kirinya diletakan lurus diatas lututnya.
21	Al-Nasa'i 1254	Dari Numair, dari bapaknya: bahwasanya ia melihat Rasulullah saw meletakkan telapak kanannya diatas paha kirinya, dan meletakkan telapak kanannya diatas paha kanannya dan berisyarat dengan telunjuknya
21	Al-Nasa'i 1258	Dari 'Amir bin 'Abdullahbin Zubair dari ayahnya dikatakan: jika sedang duduk didalam <i>tasyahhud</i> , maka Rasulullah saw meletakkan telapak kirinya diatas paha kirinya sambil meluruskan jari telunjuk kanannya dan mengarahkan pandangannya kejari telunjuk kanan tadi.
22	Abu Dawud No. 820	Dari Wa'il bin Hujr berkata: "aku pernah melihat Rasulullah saw shalat", kemudian aku bertanya: bagaimana shalatnya Rasulullah saw: beliau memulai dengan menghadap kiblat, kemudian bertakbir dengan mengangkat tangannya hingga telinga, kemudian ketika akan rukuk beliau juga mengangkat tangannya seperti ketika takbir, kemudian ketika dalam shalat, diletakkanlah telapak kaki yang kiri dibawah paha yang kanan dan betis, dan beliau hamparkan telapak kaki yang kanan. Beliau juga meletakkan tangan yang kiri atas lutut kiri dan meletakkan tangan yang kanan atas paha yang kanan, lalu menuding dengan jari.
22	Abu Dawud No. 837	Dari 'Ali bin Abdirrahman al-Mu'awi dia berkata, 'Abdullah bin 'Umar RA pernah melihatku, sewaktu aku main-main kerikil dalam shalat setelah selesai salat dia melarangku dan berkata: lakukanlah seperti yang biasa Rasulullah saw lakukan. Aku berkata: bagaimana cara yang biasa beliau lakukan?. Katanya: apabila beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak kanan diatas paha yang kanan dan menggenggam semua jemari beliau, lalu menuding

		dengan jari yang sesudah jari jempolnya?(telunjuk) dan beliau meletakkan telapak kiri diatas paha yang kiri.
22	Abu Dawud No. 838	Dari 'Abdullah bin Zubair R.A dia berkata: Rasulullah saw apabila duduk dalam shalat, diletakkanlah telapak kaki yang kiri dibawah paha yang kanan dan betis, dan beliau hamparkan telapak kaki yang kanan. Beliau juga meletakan tangan yang kiri atas lutut kiri dan meletakkan tangan yang kanan atas paha yang kanan, lalu menuding dengan jari. Abdul Wahid bin Ziyad (perawi hadis ini) memperlihatkan kepada kami dan menuding dengan telunjuk.
22	Ahmad No. 5079	Dari 'Ali bin 'Abdurrahman berkata: saya shalat disamping Ibnu 'umar lalu saya membalik batu kecil. Maka Ibn 'Umar berkata kepadaku: janganlah kamu mebalikan batu kecil itu, karena membalik batu kecil itu bagian dari syaitan. Perbuatlah seperti Rasulullah saw perbuat. Saya berkata: bagaimana engkau melihat Rasulullah saw perbuat?. Ia berkata: "demikianlah" beliau menegakan (telapak kaki) yang kanan dan membaringkan (telapak kaki) yang kiri dan beliau meletakan tangannya yang kanan diatas pahanya yang kanan dan tangan kirinya diatas paha kirinya. Dan berisyarat dengan telunjuknya
23	Ahmad No. 5164	Dari 'Ali bin 'Abdurrahman berkata: saya salat disamping Ibnu 'umar lalu saya membalik batu kecil. Maka Ibn 'Umar berkata kepadaku: janganlah kamu mebalikan batu kecil itu, karena membalik batu kecil itu bagian dari syaitan. Perbuatlah seperti Rasulullah saw perbuat. Saya berkata: bagaimana engkau melihat Rasulullah saw perbuat?. Ia berkata: "demikianlah" beliau menegakkan (telapak kaki) yang kanan dan membaringkan (telapak kaki) yang kiri dan beliau meletakkan tangannya yang kanan diatas pahanya yang kanan dan tangan kirinya diatas paha kirinya. Dan berisyarat dengan telunjuknya.
23	Ahmad No. 5728	Dari 'Amir bin 'Abdullahbin Zubair dari ayahnya dikatakan: jika sedang duduk didalam <i>tasyahhud</i> , maka Rasulullah saw meletakan telapak kirinya diatas paha kirinya sambil meluruskan jari telunjuk kanannya dan mengarahkan pandangannya kejari telunjuk kanan tadi.
23	Ahmad No. 6063	Dari Nafi', dari Ibn 'Umar : bahwasanya ketika Rasulullah saw duduk didalam <i>tasyahhudnya</i> , maka

		beliau meletakkan kedua telapak tangannya diatas kedua lututnya, kemudian beliau meluruskan jari telunjuknya. Sedang jari-jari tangan kirinya diletakan lurus diatas lututnya
23	Ahmad No. 15518	Dari 'Amir bin 'Abdullah bin Zubair dari ayahnya dikatakan: jika sedang duduk didalam <i>tasyahhud</i> , maka Rasulullah saw meletakan telapak kirinya diatas paha kirinya sambil meluruskan jari telunjuk kanannya dan mengarahkan pandangannya kejari telunjuk kanan tadi.
24	Al-Nasa'i No. 1253	Dari 'Amir bin 'abdullah bin Zubair, dari bapaknya berkata bahwasanya Rasulullah saw berisyarat dengan telunjuk ketika berdo'a dan tidak menggerak-gerakkannya
24	Abu Dawud No. 839	Dari 'Amir bin 'abdullah bin Zubair, dari bapaknya berkata bahwasanya Rasulullah saw berisyarat dengan telunjuk ketika berdo'a dan tidak menggerak-gerakkannya
24	Al- Nasa'i No.1251	Dari Wa'il bin Hujr: aku akan perlihatkan pada kalian cara salat Rasulullah saw ketika duduk dalam <i>tasyahhudnya</i> , maka beliau duduk diatas kaki kirinya sambil meletakan telapak kirinya diatas paha dan lutut kaki kirinya. Kemudian beliau mengangkat sedikit siku-siku kanannya diatas paha kanannya, kemudian beliau melipatkan jari kelingking dan jari manisnya dan melingkarkan ibu jari kejari tengah. Beliau meluruskan jari telunjuknya sambil digerak-gerakkannya ketika <i>tasyahhud</i> .
25	Al-Nasa'i No. 879	Dari Wa'il bin Hujr: aku akan perlihatkan pada kalian cara shalat Rasulullah saw. Aku melihat Rasulullah saw ketika memulai shalatnya, ia mengangkat tangannya begitu juga ketika akan rukuk. Ketika duduk dalam <i>tasyahhudnya</i> maka beliau duduk diatas kaki kirinya sambil meletakkan telapak kirinya diatas paha dan lutut kaki kirinya. Kemudian beliau mengangkat sedikit siku-siku kanannya diatas paha kanannya, kemudian beliau melipatkan jari kelingking dan jari manisnya dan melingkarkan ibu jari kejari tengah. Beliau meluruskan telunjuknya sambil digerak-gerakkannya ketika <i>tasyahhud</i> .
25	Ahmad No. 18115	Dari Wa'il bin Hujr: aku akan perlihatkan pada kalian cara shalat Rasulullah saw. Aku melihat Rasulullah

		saw ketika memulai shalatnya, ia mengangkat tangannya begitu juga ketika akan rukuk. Ketika duduk dalam <i>tasyahhudnya</i> maka beliau duduk diatas kaki kirinya sambil meletakkan telapak kirinya diatas paha dan lutut kaki kirinya. Kemudian beliau mengangkat sedikit siku-siku kanannya diatas paha kanannya, kemudian beliau melipatkan jari kelingking dan jari manisnya dan melingkarkan ibu jari kejari tengah. Beliau meluruskan telunjuknya sambil digerak-gerakkannya ketika <i>tasyahhud</i> .
18	Muslim No. 909	Dari ‘Amir bin ‘Abdullah bin Zubair dari bapaknya berkata: “Rasulullah saw ketika duduk dalam shalatnya, ia meletakkan telapak kirinya diatas paha kirinya dan telapak kanannya diatas paha kanannya dan berisyarat dengan telunjuknya

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Inni Nur ‘Aina
Tempat/ Tanggal Lahir : Temanggung, 09 September 1987
Alamat Asal : Kauman, Selopampang, Temanggung
Alamat di Yogyakarta : Jl. Sisingamangaraja No. 98 Yogyakarta
Telp : (0293) 4902541/ 085228145677

Orang Tua
Ayah : Sangidu
Pekerjaan : Pensiunan
Ibu : Muriyah
Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita Selopampang : Lulus tahun 1993
2. SDN Selopampang I : Lulus tahun 1999
3. MTs Assalaam Temanggung : Lulus tahun 2002
4. MA Assalaam Temanggung : Lulus tahun 2005
5. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga : Masuk tahun ajaran 2005